

Perancangan Motif Batik Berkarakter Kediri

Yashinta Prahastutiningtyas dan R. Eka Rizkiantono

Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: raditya@prodes.its.ac.id

Abstrak—Sejak UNESCO menetapkan Batik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda pada 2009 lalu, banyak daerah yang mencoba membuat corak khasnya sendiri, diantaranya adalah Kabupaten Kediri. Namun sayangnya, motif yang ada saat ini masih kurang diminati karena belum dapat merepresentasikan ciri khas Kabupaten Kediri secara maksimal. Karena itu, akan menjadi sebuah peluang apabila dibuat sebuah perancangan motif batik khas melalui penelitian. Langkah-langkah penelitian ini meliputi antara lain observasi potensi kabupaten Kediri, observasi pada pengrajin, wawancara kepada pihak dinas perindustrian dan perdagangan, minat masyarakat terhadap batik, dan pewujudan tema menjadi motif batik melalui metode desain. Setelah melalui beberapa proses riset, ditemukan enam tema utama yang khas Kabupaten Kediri yakni tema sejarah, tema pariwisata, tema kesenian, tema flora fauna, tema kuliner, dan tema bangunan khas. Tema-tema ini kemudian diolah hingga menjadi sebuah motif. Dengan perancangan ini, diharapkan dapat menghasilkan motif-motif batik baru yang mampu merepresentasikan ciri khas Kediri. Motif baru ini merupakan awalan untuk pengembangan motif batik baru kedepannya. Namun demikian, penelitian ini masih menemukan peluang bagi pengembangan motif di berbagai tema khas kota yang lain. Oleh karenanya, dibutuhkan riset yang lebih mendalam.

Kata Kunci—Tuliskan 4 atau 5 buah kata kunci atau frasa menurut urutan alfabet dipisahkan dengan tanda koma.

I. PENDAHULUAN

POTENSI kerajinan batik di Jawa Timur menyebar di seluruh kabupaten atau kota. Hampir seluruh daerah Jawa Timur ditemukan sentra kerajinan batik meski hanya skala kecil. Batik yang diproduksi oleh sentra-sentra industri di Jawa Timur ini memiliki ciri khas masing-masing. Hingga saat ini, dari 36 daerah di Jatim yang memproduksi batik, 18 daerah sudah memiliki ciri khas.[1]

Seiring hal tersebut, banyak pemerintah daerah berupaya mengangkat suatu motif batik khas yang umumnya didasarkan pada kajian historis atau potensi suatu daerah. Keberadaan motif batik khas tersebut dianggap sebagai media yang efektif untuk menampilkan identitas atau karakteristik daerah tersebut dan selanjutnya diharapkan berkontribusi positif bagi pertumbuhan sosial-ekonomi lokal, terutama sektor pariwisata dan industri kreatif.[2]

Sedangkan di Kabupaten Kediri sendiri, Ibu Suminarwati Sundoro yang merupakan salah seorang pengrajin batik telah mencoba membuat motif Simpang Lima Gumul dan motif Mangga Podang, yang merupakan potensi khas dari Kabupaten Kediri. Ibu Haryati Sutrisno selaku Bupati Kabupaten Kediri juga mendukung perkembangan batik di Kediri, dengan

menjadikan batik sebagai salah satu pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Dimana batik juga digalakkan di lingkungan sekolah sebagai seragam khas.[3]

Kebutuhan akan batik ini secara tidak langsung, turut meningkatkan jumlah pengusaha Industri Pengolahan, diantaranya tekstil dan pakaian jadi. Meskipun demikian, perkembangan batik di Kabupaten Kediri masih dirasa belum optimal. Dikarenakan motif yang diminati oleh masyarakat masih didominasi oleh motif khas Jawa Tengah. Salah satu alasannya adalah karena motif batik Kediri yang ada kurang bervariasi, dan pembentukan motifnya masih kaku, bahkan juga menimbulkan kesalahan pengenalan bentuk motif.[4]

Batik khas Kabupaten Kediri yang mengambil motif dari potensi daerah pun masih sedikit. Dan beberapa potensi yang ada, saat ini baru terdapat dua motif saja yang mengambil motif dari potensi daerah, yaitu motif Simpang Lima Gumul dan motif Mangga Podang. Padahal Kabupaten Kediri memiliki setidaknya lebih dari lima potensi, diantaranya potensi sejarah, wisata, kesenian, kuliner, flora/ fauna, serta bangunan khas.

Dengan dikembangkannya motif batik khas ini, diharapkan dapat menampilkan identitas Kabupaten Kediri, lalu selanjutnya bisa membantu para pengrajin dalam meningkatkan kualitas batiknya, serta mengangkat nilai industri dan UKM batik di Kabupaten Kediri, dan secara tidak langsung meningkatkan perekonomian.

A. Batasan Masalah

Ragam motif batik yang berciri khas Kabupaten Kediri.

Peneliti tidak membuat motif batik yang terikat pakem, namun motif batik yang lebih kontemporer, baik dalam segi bentuk, warna, maupun layout.

Ragam hias batik, yaitu meliputi motif (utama dan pendukung), gaya gambar, komposisi, skala, dan warna yang sesuai dengan potensi-potensi yang ada di Kabupaten Kediri seperti kebudayaan, kesenian, pariwisata, kuliner, flora dan fauna khas, maupun bangunan khas.

B. Rumusan Masalah

"Bagaimana merancang motif batik yang mampu menampilkan ciri khas serta karakter Kabupaten Kediri?"

Maksud dan Tujuan

Menghasilkan desain motif batik baru yang memiliki karakter Kediri yang kemudian dikembangkan lagi oleh pengrajin serta UKM Batik.

Untuk menambah varian motif yang lebih menonjolkan potensi yang dimiliki oleh Kediri.

Kabupaten Kediri mempunyai motif Batik yang beraneka ragam namun masih mempunyai ciri khas yang dapat dikenali oleh masyarakat Kediri dan sekitarnya.

Pengembangan ragam motif Batik di Kabupaten Kediri untuk meningkatkan kualitas dalam hal desain motif.

II. STUDI LITERATUR

A. Landasan Teori

1) Kajian Teori Subjek desain

Profil target primer audiens menurut umur adalah usia dewasa awal hingga dewasa madya. Periode ini secara umum berusia sekitar 25-60 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock, usia ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak. Usia ini juga masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarir.[5]

2) Kajian Teori Objek desain

Batik dapat diartikan sebagai teknik (pembuatan desain pada kain), dan sebagai desain itu sendiri. Sebagai teknik, batik memerlukan media kain katun alam, lilin, atau media lain sebagai penghalang zat pewarna. Sebagai desain, batik adalah motif-motif tradisional tertentu yang digunakan pada kain.[6]

Buku visual merupakan salah satu media yang memiliki cara penyampaian informasi dengan lebih menonjolkan unsur gambar dan konten daripada prosa/ tulisan, dimana tampilan visual menjadi daya tarik utama dalam buku ini. Biasanya dalam buku visual, ilustrasi merupakan unsur penting dalam buku, sebab berbagai elemen visual akan cenderung berperan sebagai pencerita dan fungsi teks berperan sebagai pendukung informasi.

3) Pengertian Batik Kontemporer

Batik kontemporer terlihat tidak seperti batik pada umumnya, tetapi proses pembuatannya sama seperti membuat batik. Motifnya cenderung berpola bebas (tidak terikat aturan atau pakem), dan biasanya mengambil dari bentuk-bentuk seni primitif seperti bentuk-bentuk patung manusia, hewan, alam tumbuh-tumbuhan, roh, dan bentuk-bentuk abstrak.[7]

Selain itu ada juga yang mengambil dari bentuk-bentuk instrumen musik, tarian-tarian tradisi yang ada di daerah setempat. Biasanya merupakan modifikasi dari motif batik yang telah ada, seperti gabungan antara parang dan klithik atau improvisasi dari motif sekar jagad. Desain warnanya tidak terikat pakem dan motifnya tidak serumit batik tradisional.

- a. Studi eksisting media
- b. Studi eksisting motif batik khas Kediri.
- c. Studi eksisting motif batik khas kedaerahan
- d. Studi eksisting buku visual tentang motif dan kain.

III. METODE PERANCANGAN

A. Metode Penelitian

1) Data Sekunder dari Dinas Koperindag Kabupaten Kediri.

Penelitian riset ini dikerjakan kurang lebih selama berkisar lima bulan, dimulai dari bulan Desember 2014 hingga bulan April 2015. Selain berupa data per tahun, Beberapa diantaranya adalah file dokumentasi dari program-program pemerintah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri batik di Kabupaten Kediri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi awal mengenai dasar penelitian dan memperkuat dasar masalah yang akan diteliti.

2) Observasi & Kuisisioner AIO

Observasi dilakukan pada beberapa pengrajin batik di Kabupaten Kediri, bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan serta pengembangan dari batik yang dimiliki masing-masing pengrajin. Observasi juga dilakukan pada potensi-potensi daerah yang akan diangkat menjadi motif, untuk mendalami detail motif yang akan diangkat.

Kuisisioner disebarakan pada sejumlah responden yang mewakili target segmen untuk mengetahui apa yang ada di benak audiens tentang Kabupaten Kediri, menentukan minat serta preferensi konsumen, dan lain lain. Target segmen untuk kuisisioner ini adalah usia 36-50 tahun, dan disebarakan di daerah Kabupaten Kediri secara khusus sebagai sampel, dan luar Kediri secara umum, sejumlah 50 orang Kabupaten Kediri, 25 orang luar Kediri.

3) Interview (Dengan Dinas Koperindag Kabupaten Kediri dan beberapa pengrajin si sentra batik Kediri)

Wawancara terhadap pihak Dinas Koperindag dilakukan untuk mengetahui tentang awal kemunculan motif batik khas Kota Kediri, serta mengapa sebuah identitas untuk suatu daerah dianggap penting. Selain itu wawancara dilakukan untuk mengetahui upaya yang sudah dilakukan dan harapan dari Koperindag itu sendiri untuk mendukung perkembangan tersebut, serta apa saja kendala yang dialami selama program-program tersebut dijalankan.

Wawancara terhadap pengrajin juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan batik khas Kabupaten Kediri, latar belakang serta awal mula munculnya motif-motif yang saat ini sudah ada, serta harapan dan upaya ke depannya bagaimana motif ini akan dikembangkan.

4) Konsep Desain

Dalam perumusan konsep desain didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan selama kurun waktu yang telah ditentukan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan – temuan baik dari proses mengolah data sekunder, data-data sebelumnya yang telah dimiliki oleh stakeholder (Dinas Koperindag Kabupaten Kediri), pencarian data melalui penyebaran kuisisioner, observasi di lapangan, depth interview, studi literatur dan studi eksisting. Berikut ini adalah bagan proses desain:

5) Konsep Komunikasi

Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, maka konsep komunikasi pada perancangan motif batik berkarakter kabupaten Kediri ini dapat di simpulkan dengan konsep

"Kejayaan dan Kekayaan Kediri". Pemilihan kata "kejayaan" adalah karena Kediri dulunya adalah sebuah kerajaan yang besar dan memiliki banyak "kekayaan" peninggalan dari masa kejayaan tersebut berupa potensi-potensi yang saat ini ada di Kediri. Sehingga maksud dari "Kejayaan dan Kekayaan Kediri" dalam motif batik ini adalah penyampaian informasi tentang potensi apa raja yang dimiliki oleh Kabupaten Kediri, baik di masa sekarang maupun di masa kejayaannya, ke dalam sebuah motif batik.

IV. PEMBAHASAN DESAIN

A. Tema Potensi Sejarah

Menurut cerita rakyat, sang Prabu Sri Aji Joyoboyo adalah raja besar di tanah Jawa. Beliau membuat ramalan "Jongko Joyoboyo" yang sangat dipercaya oleh masyarakat pulau Jawa, bahkan seluruh Nusantara. Tempat muksa atau pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo ini terdapat di Desa Menang Kec. Pagu Kab. Kediri. Dipugar atas prakarsa keluarga besar Hondodento pada tahun 1975 dan dinamakan "Loka Muksa". Pada setiap tanggal 1 Muharam atau 1 Sura tahun Jawa, di lokasi ini dilakukan upacara adat yang diikuti oleh peserta khusus dan pengunjung dari berbagai daerah. Pada batik Jayabaya ini akan menampilkan motif utama Raja Jayabaya dengan posisi muksa, lingga dan yoni, serta loka mahkota sebagai pinggiran. Pola yang digunakan adalah dengan metode simetris berselingan.

Ganesha adalah Lanchana (lencana kerajaan) dari Aryeswara, Raja Kediri yang bertahta antara 1170-1180 setelah Sarweswara yang menggantikan Jayabaya. Ganesha memiliki sosok berkepala gajah, memiliki empat tangan yang masing-masing membawa pusaka berbeda. Ganesha hingga saat ini menjadi lambang pemerintahan Kabupaten Kediri, dimana terdapat di beberapa tempat seperti Gerbang Pendopo Kabupaten, di sisi-sisi monumen Simpang Lima Gumul, Museum Gunung Kelud, juga di Petilasan Sendang Tirto Kamadanu. Pada batik Ganesha ini akan menampilkan motif utama Ganesha, masing-masing lambang Kabupaten Kediri; Gunung Kelud, padi dan kapas, bintang, dan kepala Kala sebagai tumpal pinggiran. Pola yang digunakan adalah dengan metode simetris berselingan.

B. Tema Potensi Kesenian

Di Kabupaten Kediri terdapat beberapa kesenian Jaranan diantaranya Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Dor, dan Jaranan Jowo. Kesenian ini berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kediri. Tari jaranan merupakan bentuk kesenian yang menggambarkan tentang kegagahan pasukan berkuda masa kerajaan yang bertugas membasmi keangkaramurkaan, serta mengenang sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgolangit dan pernikahannya dengan Pujangga Anom. Pada batik Jaranan ini akan menampilkan motif utama kuda kepang, caplokang, cambuk, serta alat musik kendang dan terompet. Pola yang digunakan adalah dengan metode simetris dan pencerminan.

C. Tema Potensi Hasil Alam

Kabupaten Kediri memiliki buah khas, yaitu mangga Podang. Warna kulitnya kuning dengan sedikit bintik merah di pangkalnya memiliki daya tarik tersendiri. Aromanya khas dan segar, rasanya juga manis walau tanpa gula. Sentra penghasil mangga Podang di Kabupaten Kediri terdapat di lima kecamatan yang melingkari gunung Wilis yaitu Banyakan, Tarokan, Grogol, Mojo, dan Semen. Pada batik mangga Podang ini akan menampilkan motif utama Mangga Podang beserta daun dan sulurnya, dengan isen-isen ceceg. Pola yang digunakan adalah metode dan besaran motif acak.

Selain Mangga Podang, salah satu hasil alam khas yang terkenal di Kabupaten Kediri adalah produk olahan dari bekicot. Di sekitar Desa Plosoklaten, berjajar kios-kios yang menawarkan produk olahan bekicot seperti kresengsengan bekicot, sate bekicot, ataupun keripik bekicot. Selain didapat dari sawah, bekicot ini kini bisa dibudidayakan sehingga dapat dipanen setiap waktu. Olahan bekicot ini sangat digemari oleh masyarakat baik dari Kediri maupun daerah sekitarnya, karena selain rasanya lezat, bekicot juga memiliki kandungan gizi dan vitamin yang bermanfaat bagi kesehatan. Pada batik Bekicot ini akan menampilkan motif utama bekicot, dengan isen-isen daun dan ceceg. Pola yang digunakan adalah dengan metode acak dan berirama.

D. Tema Potensi Makanan Khas

Karena banyaknya produsen tahu yang ada di Kediri, akhirnya masyarakat mencoba mengolah dan menyajikannya dengan berbagai bentuk yang berbeda antara lain tahu kuning atau yang biasa disebut dengan Tahu Takwa, stik tahu dan keripik kembang tahu. Kebutuhan akan olahan tahu khas Kabupaten Kediri semakin hari semakin melonjak, hal tersebut menjadikan tahu kuning sebagai produk unggulan Kediri, dan juga mampu menjadi produk oleh-oleh yang khas. Selain tahu kuning, ada pula gethuk pisang berwarna merah. Berbeda dengan gethuk Magelang yang dikemas dengan plastik, gethuk pisang khas Kediri ini dikemas menggunakan daun pisang layaknya lempeng atau lontong. Bagi masyarakat Kota Kediri, membuat atau memproduksi gethuk pisang biasanya dijadikan sebagai usaha industri rumahan (home industry). Pada batik Tahu dan Getuk ini akan menampilkan motif utama Tahu Takwa yang berwarna kuning, dengan getuk pisang berwarna merah dan daun pisang sebagai pinggiran. Pola yang digunakan adalah dengan metode simetris dan perputaran.

Tabel 1.

Data pertumbuhan jumlah industri pengolahan (termasuk industri tekstil, pakaian jadi dan kulit) di Kabupaten Kediri tahun 2005 – 2012.



Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka 2012.

Tabel 2.

Hasil pengamatan jenis motif batik khas Kediri yang ada.

Nama Batik	Variasi Motif	Variasi Warna	Jumlah Warna
Batik Simpang Lima Gumul	2	6	4
Batik Mangga Podang	1	5	3

Sumber: Batik Suminar Kediri.

Tabel 3.

Beberapa potensi daerah yang ada di Kabupaten Kediri.

Jenis Potensi	Ragam Potensi
Sejarah	Jayabaya, Kilisuci, Ganesha, Totok Kerot, Tegowangi, Surwono
Kesenian	Jaranan, Tiban, Debus, Tayub, Campursari, Ludruk, Qosidah
Pariwisata	Gunung Kelud, Air Terjun Dolo, Pohsarang, Konto, Ubalan
Kuliner/ makanan khas	Tahu, Pecel Tumpang, Sate Bekicot, Getuk Pisang, Lupis Cencil
Flora/ fauna khas	Mangga Podang, nanas, melinjo, ayam bekisar, bekicot, puyuh
Landmark/ bangunan khas	Monumen SLG, Gereja Pohsarang, Bendungan Waru Turi

Sumber: Observasi di lapangan.



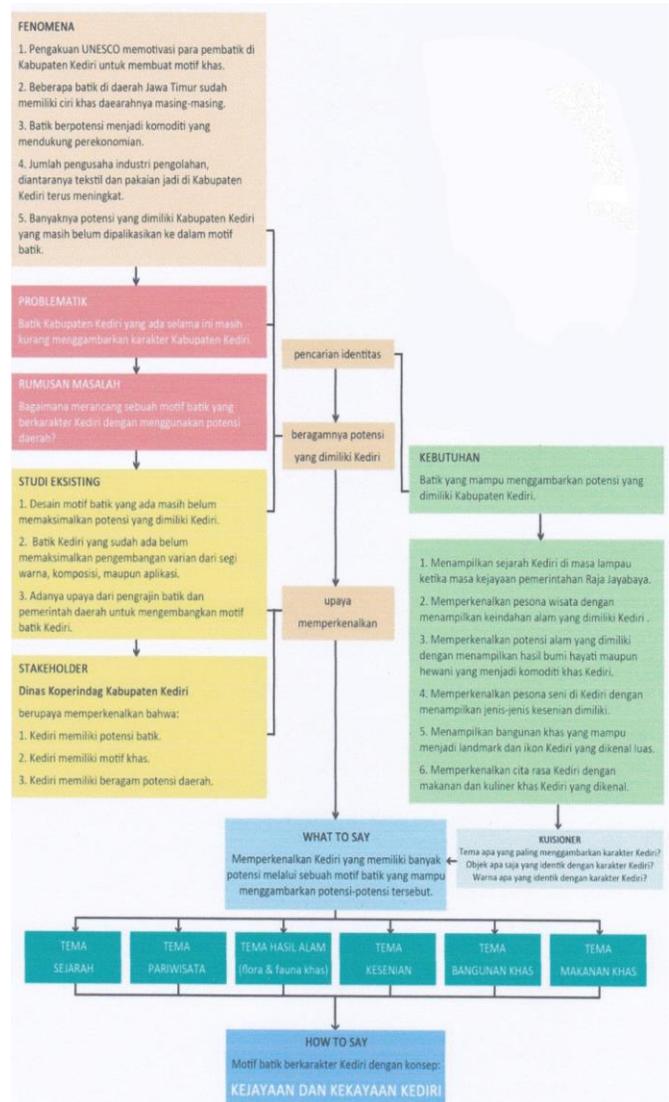
Gambar 1. Motif batik Simpang Lima Gumul dan Mangga Podang.



Gambar 2. Motif batik khas Bojonegoro dan motif batik khas Betawi.

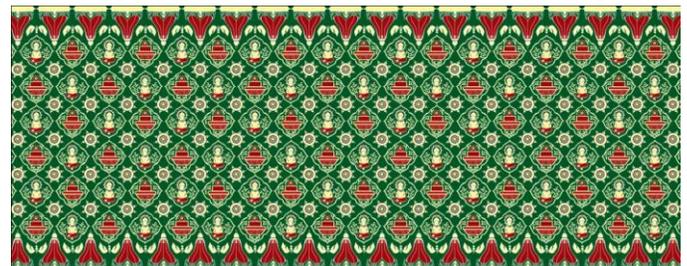


Gambar 3. Referensi buku visual tentang Batik dan Tenun



Bagan 1. Diagram konsep desain.

Sumber: Prahastutiningtyas, 2015



Gambar 4. Motif Batik Jayabaya Muksa



Gambar 5. Motif Batik Ganesha



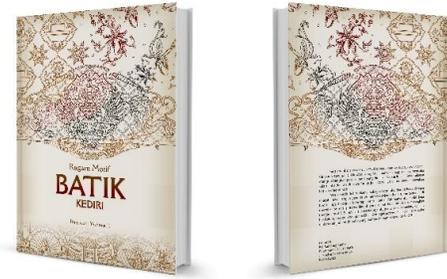
Gambar 6. Motif Batik Jaranan



Gambar 11. Motif Batik Gunung Kelud



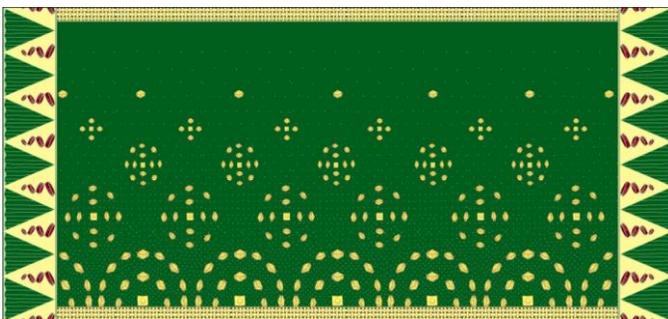
Gambar 7. Motif Batik Mangga Podang



Gambar 12. Cover dan Isi Buku Visual Ragam Motif Batik Kediri



Gambar 8. Motif Batik Bekicot



Gambar 9. Motif Batik Tahu Getuk



Gambar 10. Motif Batik Gereja Pohsarang

A. Tema Potensi Bangunan Khas

Gereja tua Pohsarang yang terletak di Kecamatan Semen ini dibangun tahun 1936 dan sudah mengalami beberapa kali renovasi. Namun dari banyaknya renovasi itu, bentuk asli gereja masih terjaga. Bentuk-bentuk yang indah ini merupakan arahan dari Ir. Maclaine Pont, seorang arsitek berkebangsaan Belanda yang lahir di Messter Cornlis (Jatinegara). Ketika mulai mendesain gereja ini, beliau tak lupa memasukkan unsur budaya lokal. Terdapat tiga lokasi utama di kompleks ini, yaitu bangunan gereja tua yang juga masih digunakan sebagai sarana beribadah oleh warga sekitar, lalu ada gua Maria Lourdes, juga stasi jalan salib bukit Golgota. Pada batik Pohsarang ini akan menampilkan beberapa motif utama yaitu gereja tua, gua Maria, burung merpati, dan bunga sedap malam yang juga digunakan sebagai tumpal pinggir. Pola yang digunakan adalah dengan metode simetris berirama.

B. Tema Potensi Pariwisata

Gunung Kelud berada di perbatasan wilayah Kabupaten

Kediri dan Blitar. Gunung ini memiliki danau kawah yang indah, namun meletus pada November 2007 dan meninggalkan kubah setinggi 20 meter dari air kawah. Gunung Kelud kembali meletus pada Februari 2014 kemarin, kali ini dengan efek erupsi yang lebih besar dari letusan sebelumnya. Setiap tahunnya diadakan upacara adat Larung Sesaji di kawah gunung sebagai bentuk penghormatan akan leluhur dan tolak bala dari lepatan Lembu Sora. Dalam sejarah terbentuknya Gunung Kelud, mengisahkan lamaran sang Dewi Kilisuci oleh Lembu Sora yang berakhir tragis karena pengkhianatan. Kisah inilah yang akan dituangkan dalam motif batik Gunung Kelud dengan pola metode bercerita.

C. *Media Buku Visual*

Teknis yang digunakan dalam perancangan batik ini adalah pengerjaan sketsa motif secara manual yang kemudian diolah kembali secara digital, hingga akhirnya menghasilkan ragam-ragam hias motif utama dan pendukung. Ragam hias dan motif batik ini nantinya akan disusun ke dalam sebuah buku kumpulan motif. Untuk buku kumpulan motif, dibuat ukuran A5 dengan pertimbangan konsep buku yang praktis, mudah dibawa dan mudah diterapkan, dengan mengkombinasikan visual dan informatif. Juga akan disertakan halaman dengan kertas transparan yang berisi motif-motif utama batik yang bisa digunakan para pembatik untuk menjiplak maupun mencontoh motifnya.

V. KESIMPULAN & SARAN

A. *Kesimpulan*

Batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia yang perlu untuk terus dilestarikan melalui ide-ide kreatif untuk menciptakan motif batik baru, salah satunya dengan mengangkat tema motif batik kedaerahan yang memanfaatkan potensi dari suatu daerah. Seiring perkembangan jaman dan perubahan waktu juga dapat menjadikan batik ditinggalkan atau terkesan kuno, oleh sebab itu sebaiknya batik juga mampu berkembang menjadi motif yang memiliki kesan modern, sehingga kini banyak kita temui motif batik yang bercorak kontemporer atau tidak terikat pakem. Perancangan motif batik berkarakter Kabupaten Kediri ini nantinya diharapkan mampu menginspirasi dan memperkaya ide-ide para pengrajin batik yang ada.

B. *Saran*

Setelah melalui tahapan meriset, dan merancang desain motif batik berkarakter Kediri, penulis menemui beberapa hal yang dapat menjadi masukan untuk kelanjutan desain yang telah dihasilkan pada perancangan ini. Beberapa masukan tersebut sebagai berikut :

Selama pengambilan data, pertimbangkan relevansi data tersebut dengan penelitian, tidak harus melakukan setiap metode jika dirasa kurang relevan.

Perlu diperhatikan juga pertimbangan pemilihan ornamen yang akan dijadikan motif, serta dijelaskan lebih terperinci alasan dipilihnya ornamen tersebut. Bila perlu, eksplorasi

angle tiap ornamen yang akan menjadi motif sehingga lebih bervariasi.

Konten buku visual dapat diperkaya agar selain mencontoh motifnya, para pembatik juga mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam akan potensi-potensi yang ada.

Semua kritik dan saran atau rekomendasi yang diberikan oleh penguji dan pembimbing sangat membantu penulis, dalam mengembangkan desain Perancangan Motif Batik Berkarakter Kediri ini, pengembangan, eksplorasi desain, dan kekurangan detail konten dan riset target audiens, dengan harapan desain akhir yang dihasilkan pada tahap akhir akan dihasilkan sesuai dengan visi misi penulis dan dapat menyelesaikan problematika masalah yang diambil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Yashinta Prahastutiningtyas mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas izin dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis dan orang-orang terkasih, khususnya keluarga. Ibu, ayah, kakak, dan saudara-saudara yang selalu mendukung, memberikan semangat, serta membantu dengan doa selama ini. Sahabat-sahabat penulis yang setia membantu menjadi tim sukses saat proses maupun pameran Tugas Akhir. Pihak Dinas Koperindag Kabupaten Kediri yang sudah membantu dalam pelaksanaan riset. Bapak R. Eka Rizkiantono, S.Sn, M.Ds. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir penulis yang memberi solusi atas kesulitan dalam mengerjakan laporan Tugas Akhir. Ucapan terakhir, penulis tujukan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2008 DKV ITS yang terus berjuang hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] jawatimuran.wordpress.com/2011/11/29/provinsi-batik/
- [2] kpm.kedirikota.go.id/2013/07/19/motif-batik-khas-kota-kediri-sebagai-wujud-identitas-dan-kebanggaan-masyarakat-kota-kediri/
- [3] Hasil wawancara dengan Bapak Anton selaku Kabid Industri Koperindag Kab. Kediri.
- [4] Hasil wawancara dengan Ibu Mamiék Amiyati selaku Kepala Diners Koperindag Kab. Kediri.
- [5] Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology*, 1980.
- [6] Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik-Warisan Adiluhung Nusantara*, ANDI, Yogyakarta, 2011, hlm. 3.
- [7] Ani Wulandari, *Batik Nusantara*, ANDI, Yogyakarta, 2011, hlm. 98